

***ANALYSIS MEANING OF IDIOM KI NI NARU,
KI NI KAKARU, KI NI KAKERU AND KI NI SURU
WITH IDIOM CONTROL TABLE***

Abdul Muhar Efendi, Sri Wahyu Widiati, Nana Rahayu
Email: abdul.muharu@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, nana_lh12@yahoo.com
Phone number: 087893681991

***Japanese Education Department
Language and Art Department
Teacher Training and Education Faculty of Riau University, Pekanbaru***

Abstract: This research is about idiom *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru*, and *ki ni suru*. The purpose of this research is to find the classification of these four idioms based on term and appropriate with used method. This research is qualitative descriptive research, cause describe of these four idioms with using words and analys and the datas be in form sentence from corpus of data. Analysis method uses theory advanced by Masahiro Oku (1992) in his journal “Methods for Analyzing Japanese Predicate Idioms and Function Verb Expressions”. The instrument is idiom control table in the form of schema and table as a guide to processing these four idioms with three terms. Result of this research is these four idioms just complete the third term. That term is meaning from one of idiom forming elements can be affected by other words beside the forming elements.

Keywords: Idiom, *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru*, *ki ni suru*.

**ANALISIS MAKNA IDIOM *KI NI NARU*,
KI NI KAKARU, *KI NI KAKERU* DAN *KI NI SURU*
MENGUNAKAN *IDIOM CONTROL TABLE***

Abdul Muhar Efendi, Sri Wahyu Widiati, Nana Rahayu
Email: abdul.muharu@gmail.com, sw_widiati@yahoo.com, nana_lh12@yahoo.com
Nomor telepon: 087893681991

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang idiom *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru* dan *ki ni suru*. Tujuannya untuk mengetahui klasifikasi keempat idiom tersebut berdasarkan batasan yang dapat dipenuhi sesuai dengan metode yang digunakan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena menjelaskan keempat idiom tersebut dengan rangkaian kata yang disertai alat analisis dan data-data berupa kalimat dari korpus data. Metode analisis yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Masahiro Oku (1992) dalam jurnalnya "*Methods for Analyzing Japanese Predicate Idioms and Function Verb Expressions*". Alat yang digunakan disebut *idiom control tabel*, berupa skema dan tabel sebagai panduan dalam mengolah keempat idiom tersebut yang terdiri tiga batasan. Hasil dari penelitian ini adalah keempat idiom tersebut hanya memenuhi batasan yang ketiga. Adapun batasan yang dipenuhi adalah makna dari salah satu unsur pembentuk idiom dapat dipengaruhi oleh kata lain selain kata unsur pembentuknya.

Kata kunci: Idiom, *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru*, *ki ni suru*.

PENDAHULUAN

Kurashina Sayaka (2008:3) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, idiom yang merujuk pada anggota badan ada banyak jumlahnya. Selain idiom yang merujuk pada anggota badan, ada juga idiom yang merujuk pada hewan, makanan dan lain sebagainya. Hal tersebut senada dengan Dedi sutedi (2010:162) idiom dalam bahasa Jepang banyak sekali jumlahnya. Banyaknya jumlah idiom yang ada, membuat beberapa ahli linguistik Jepang mencoba untuk membuat klasifikasi idiom.

Salah satu ahli linguistik Jepang yang mencoba mengelompokkan idiom adalah Masahiro Oku, dalam jurnalnya yang berjudul “*Methods for Analyzing Japanese Predicate Idioms and Function Verb Expressions*” pada tahun 1992. Pengelompokan yang dibuat, tergolong cukup unik. Hal ini dikarenakan beliau tidak hanya melihat idiom berdasarkan makna leksikal dan makna idiomatikal, yang dikandung satu frasa dalam satu kalimat. Melainkan juga memperhatikan posisi yang sedang ditempati oleh idiom tersebut dan beberapa kemungkinan yang dimilikinya.

Secara garis besar, Masahiro Oku membagi idiom bahasa Jepang menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah idiom non predikat dan kelompok yang kedua adalah idiom predikat. Pada kelompok pertama biasanya diisi oleh idiom yang memiliki unsur pembentuknya dari dua kata benda atau adverbial yang setara. Misalnya, idiom *Yama no kami* yang memiliki makna leksikal dewa gunung dan makna idiomatikalnya adalah istri yang cerewet. Idiom *tsuru no hitokoe de* yang memiliki makna leksikal melalui suara burung bangau dan makna idiomatikalnya (menentukan sesuatu) melalui perkataan orang yang berpangkat tinggi atau otoritas.

Sementara idiom predikat adalah bentuk frasa *yougen* (verba, adjektiva dan adjektiva verba), dan memiliki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Misalnya, idiom *shuudan wo erabanai* yang memiliki makna idiomatikal keadaan dimana seseorang memakai berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Namun bila dirubah ke bentuk positif maka idiom ini akan kehilangan makna idiomatikal dan yang muncul adalah makna harafiah atau makna leksikalnya yaitu memilih makna.

Untuk dapat dikatakan sebagai idiom predikat, satu idiom haruslah memenuhi beberapa kriteria, yaitu :(a) idiom tersebut bisa menempati posisi prediket pada suatu kalimat, (b) dan idiom tersebut menjadi inti kalimat, (c) serta memiliki makna idiomatikal ketika menduduki posisi predikat. Apabila telah terpenuhi, hal ini tidak lantas membuat satu idiom langsung disebut sebagai idiom predikat. Masih ada satu tahapan analisis yang harus dilewati, yaitu analisis dengan menggunakan alat yang bernama *idiom control table*.

Idiom control table memiliki tiga batasan sesuai dengan kemampuan idiom itu sendiri. Adapun tiga batasan tersebut sebagai berikut : (1) kemampuan atau kemungkinan untuk disisipi oleh kata lain di antara kedua unsur pembentuk idiom. (2) kemampuan untuk di pengaruhi oleh kata lain yang ada dalam kalimat. (3) kemampuan untuk mengalami perubahan makna setelah melakukan fungsi sintaksis. Jika idiom ini terbukti memenuhi batasan khusus yang ditentukan oleh *idiom control table*, maka ia termasuk kedalam kelompok idiom predikat. Jika sebuah idiom memenuhi kriteria (a, b dan c) diatas namun tidak dapat memenuhi salah-satu batasan (1, 2 atau 3) yang ditentukan oleh *idiom control table* maka idiom itu termasuk kedalam kelompok idiom non predikat.

Tsau Yulin dan Senba Mitsuaki pada jurnalnya yang berjudul “*idiom starting with ki*” menyebutkan bahwa idiom idiom *ki ni naru, ki ni kakeru, ki ni suru* dan *ki ni*

kakaru sering muncul pada buku atau koran di Jepang (2010:152). Beliau membagi idiom yang terbentuk dari kanji *ki* berdasarkan intensitas kemunculannya menjadi lima kelompok. *Ki ni suru* dan *ki ni naru* berada pada kelompok pertama yang memiliki intensitas kemunculan yang paling banyak, diikuti oleh *ki ni kakaru* yang berada kelompok kedua dan *ki ni kakeru* pada kelompok ketiga.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan dengan dua rumusan permasalahan, yaitu : (1) Apakah idiom *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru* dan *ki ni suru* termasuk ke dalam idiom predikat dan tergolong kelompok yang mana? (2) Idiom apa sajakah yang dapat memenuhi batasan yang ditentukan oleh *idiom control table*?. Berpijak pada rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini terdiri dari (1) Untuk mengetahui makna idiom *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru* dan *ki ni suru* dalam bahasa Jepang (2) Untuk mengetahui batasan yang dapat dipenuhi oleh *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru* dan *ki ni suru*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji makna idiom *ki ni naru*, *ki ni kakaru*, *ki ni kakeru*, *ki ni suru* berdasarkan klasifikasi dan analisa pada jurnal “*Methods for Analyzing Japanese Predicate Idioms and Function Verb Expressions*” yang dikemukakan oleh Masahiro Oku (1992). Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan secara mendalam dengan judul : “ Analisis idiom *ki ni kakaru*, *ki ni naru*, *ki ni kakeru* dan *ki ni suru* menggunakan *idiom control table*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2006:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Penelitian deskriptif digunakan agar dapat mengungkap lebih cermat dan mendalam mengenai fenomena bahasa yang diangkat pada penelitian ini, yaitu idiom predikat dalam bahasa Jepang.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moelong (2007:10) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung. Jadi dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode dan alat yang telah dikemukakan oleh Masahiro Oku pada jurnal “*Methods for Analyzing Japanese Predicate Idioms and Function Verb Expressions*”. Metode ini bertujuan untuk mengelompokkan idiom berdasarkan kemungkinan yang dimiliki oleh idiom itu sendiri. Beberapa kemungkinan tersebut adalah, (1) memiliki kemungkinan untuk disisipi diantara kedua unsur pembentuk oleh kata lain yang mengakibatkan perubahan makna, (2) memiliki kemungkinan untuk melakukan fungsi sintaksis (bentuk negatif atau bentuk kausatif dan lain-lain) yang mengakibatkan hilangnya makna idiomatikal, (3) memiliki kemungkinan untuk dipengaruhi makna salah satu unsur pembentuk idiom oleh kata lain jika kata lain tersebut dihilangkan.

HASIL PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis mengenai idiom *ki ni naru*, *ki ni suru*, *ki ni kakaru* dan *ki ni kakeru* menggunakan *idiom control table*. Tabel tersebut digunakan untuk mengetahui apakah idiom tersebut termasuk ke dalam klasifikasi sebagai berikut : (1) Idiom predikat yang dapat dipisahkan oleh kata keterangan di antara kedua unsur pembentuknya, (2) Idiom predikat, bila diubah fungsi sintaksisnya (ke bentuk negatif atau kausatif) maka mengalami kehilangan makna idiom, (3) Idiom predikat yang salah satu unsurnya atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain. Berikut analisis dari keempat idiom tersebut :

Idiom *ki ni naru*

DATA 1

Jitsurei :

(a1) 急に、母の亡くなった所に来てみる気になりました。

Kyū ni, haha no nakunatta tokoro ni kite miru ki ni narimashita.

Saya tiba-tiba tergerak hati untuk mencoba datang ke tempat ibu meninggal.

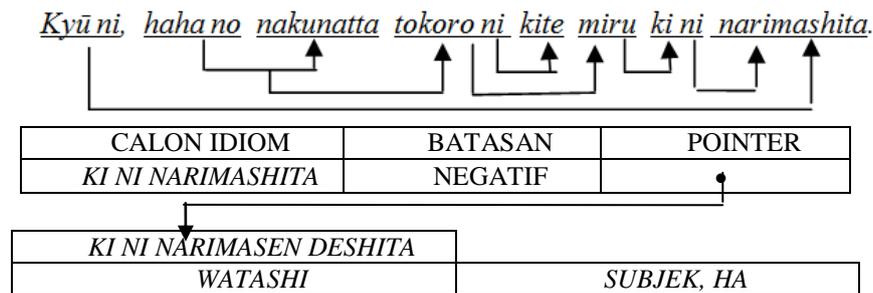
Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/001311/files/49773_35202.html

Unsur pembentuk *ki ni naru* memiliki arti harafiah berupa “perasaan” (*ki*) dan “menjadi” (*naru*), namun pada kalimat (a1), makna yang dimiliki oleh *ki ni naru* pada kalimat ini adalah makna idiomatikal. Kalimat (a1) memiliki makna yaitu, saya tiba-tiba memiliki suasana hati atau keinginan untuk mencoba mendatangi tempat dimana ibu saya meninggal.

Makna *ki ni naru* ditandai dengan melekatnya kata kerja *kitte miru* pada *ki*, perubahan yang dialami adalah makna idiomatikal yang menjadi lebih jelas dengan adanya kalimat yang menjadi keterangan. Keterangan tersebut berupa penjelasan dari rasa tergerak hati atau menjadi pikiran, bahwa rasa tertarik hati yang tiba-tiba muncul adalah rasa ingin untuk mencoba datang dan melihat tempat ibu meninggal.

Kata *kyuu ni* dalam kalimat tersebut, menandakan bahwa rasa ingin untuk melihat tempat ibu meninggal dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan idiom *ki ni naru* dapat ditandai dengan adanya perubahan suasana hati yang tiba-tiba.

Kalimat (a1) akan dimasukkan ke dalam *idiom control table*, batasan yang digunakan adalah salah satu fungsi sintaksis yaitu bentuk kalimat negatif. Hal ini disebabkan karena kata kerja idiom *ki ni naru* adalah *naru* yang merupakan kata kerja *jidhoushi*, sehingga tak dapat diubah ke bentuk bentuk kausatif. Oleh karena itu, perubahan kata kerja pada idiom *ki ni naru*, yaitu *naru* akan diubah menjadi *naranai* adalah batasan pada *idiom control tabel*.



Gambar 4.1. Skema dan tabel idiom predikat data 1

Sakurei :

(a2) 急に、母の亡くなった所に来てみる気になりませんでした。

Kyū ni, haha no nakunatta tokoro ni kite miru ki ni narimashita.

Saya tiba tiba, tak sampai hati untuk mencoba mendatangi tempat ibu meninggal.

Skema di atas menandakan bahwa idiom *ki ni naru* dalam kalimat tersebut, menempati slot predikat dan menjadi inti kalimat. Makna yang muncul dalam kalimat tersebut tetap makna idiom yang sama dengan kalimat (a1). Pada kalimat (a2) idiom *ki ni narimashita* memiliki makna bahwa tidak memiliki suasana hati untuk mencoba mendatangi tempat di mana ibu meninggal atau tidak merasa tergerak untuk melihat atau tidak sampai hati mendatangi kejadian tempat ibu meninggal. Batasan yang diminta telah terpenuhi pada kalimat (a2).

DATA 3

Jitsurei :

(c1) シーンとして、遠くへ行ったような気になります。

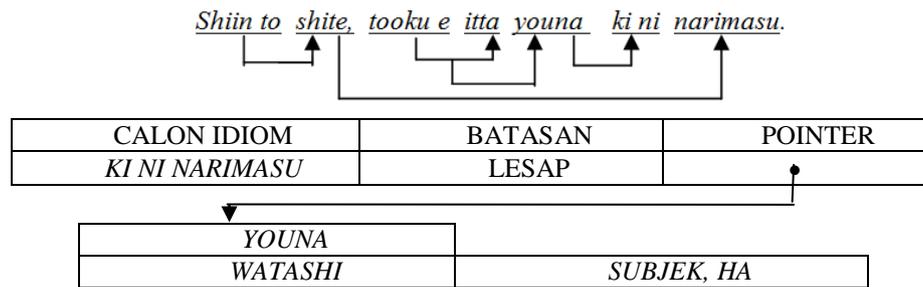
Shīn to shite, tōku e itta yō na ki ni narimasu.

Saya merasa seperti pergi ke suatu tempat yang jauh, ketika suasana tenang. (“siing” adalah onomatope untuk menggambarkan keadaan tenang atau hening hampir tanpa suara)

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/3802_27292.html

Idiom *ki ni narimasu* dalam kalimat di atas memiliki makna yaitu, dengan adanya suasana tenang menimbulkan perasaan telah berada ditempat yang jauh. Padahal bisa saja berada pada tempat yang banyak orang, hanya saja dalam keadaan yang diam.

Ki ni narimasu akan diolah ke dalam *idiom control table*, guna mengetahui pengaruh keterangan yang ada terhadap unsur *ki* pada idiom tersebut. Batasan akan disesuaikan dengan bentuk awal kalimat data di atas. Bentuk awal yang dimiliki kalimat di atas adalah kalimat positif, dengan frasa *ki ni narimasu* yang disertai kalimat keterangan yaitu *tōku e itta youna*. Batasannya adalah melepaskan keterangan *youna* pada kalimat.



Gambar 4.3. Skema dan tabel idiom predikat data 3

Sakurei :

(c2)シーンとして、遠くへ行った気になります。

Shiin to shite, tooku itta ki ni narimasu.

Ketika suasana tenang, saya ingin pergi ke tempat yang jauh.

Pada kalimat (c2), kata keterangan pada *ki ni narimasu* yang telah dihilangkan. Idiom *ki ni narimasu* pada kalimat tersebut mengalami perubahan makna menjadi saat suasana tenang saya tergerak hati untuk pergi ketempat yang jauh namun makna *ki ni naru* yang muncul tetap makna idiomatikal. Pada kalimat (c2) batasan yang diminta telah terpenuhi.

Berdasarkan ketiga data di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom *ki ni naru* memiliki bentuk positif (*ki ni naru*), ingkar (*ki ni naranai*) dan bentuk potensial (*ki ni narenai*). Pada kalimat a2 dan b2 idiom *ki ni naru* menunjukkan tidak adanya perubahan makna idiomatikal ke makna leksikal atau harafiah, menandakan bahwa idiom *ki ni naru* tidak termasuk ke dalam kelompok kedua yaitu, (2) ada sebagian idiom prediket, bila diubah fungsi sintaksisnya (ke bentuk negatif atau kausatif) maka mengalami kehilangan makna idiomnya.

Pada data 3, idiom *ki ni naru* memperlihatkan bahwa kata benda pada unsur *ki* pada kalimat c1 dapat dipengaruhi oleh kata lain (*youna*), yang berarti idiom *ki ni naru* termasuk ke dalam kelompok ketiga yaitu, (3) ada sebagian idiom prediket yang salah satu unsurnya atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain.

Idiom *ki ni kakaru*

DATA 4

Jitsurei :

(d1)私には天国よりも、地獄のほうが気にかかる。

Watashi ni wa tengoku yori mo, jigoku no hou ga ki ni kakaru

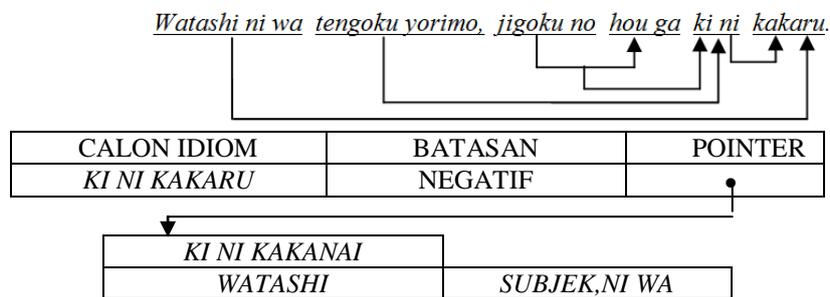
Bagi saya daripada surga, saya lebih cemas akan neraka.

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000035/files/317_15067.html

Unsur pembentuk *ki ni kakaru* memiliki arti harfiah berupa “perasaan” (*ki*) dan “bergantung” (*kakaru*), namun pada kalimat (d1), makna yang dimiliki

oleh *ki ni kakaru* pada kalimat ini adalah makna idiomatikal. Kalimat (d1) memiliki makna yaitu adanya hal yang menetap di hati berupa kekhawatiran akan neraka daripada surga. Kekhawatiran tersebut didasari oleh rasa takut apabila meninggal nanti masuk neraka, namun bila meninggal nanti masuk surga, bukan merupakan hal yang merisaukan hati atau bukan merupakan hal yang perlu diperhatikan karena masuk surga adalah hal yang menyenangkan.

Kalimat (d1) akan dimasukkan ke dalam *idiom control table*, batasan yang digunakan adalah salah satu fungsi sintaksis yaitu bentuk kalimat negatif. Karena kata kerja idiom *ki ni kakaru* adalah *kakaru* yang merupakan kata kerja *jidhoushi*, sehingga tidak dapat diubah ke bentuk pasif atau bentuk kausatif. Oleh karena itu, batasannya adalah perubahan kata kerja pada idiom *ki ni kakaru*, yaitu *kakaru* akan diubah menjadi *kakanai*



Gambar.4.4 Skema dan tabel idiom predikat data 4

Sakurei :

(d2)私には天国よりも、地獄のほうが気にかかない。

Watashi ni wa tengoku yori mo, jigoku no hou ga ki ni kakanai

Bagi saya daripada surga, saya lebih tidak cemas akan neraka.

Skema di atas menandakan bahwa idiom *ki ni kakaru* dalam kalimat tersebut, menempati slot predikat dan menjadi inti kalimat. Makna yang muncul dalam kalimat tersebut tetap makna idiom yang sama dengan kalimat (d1). Pada kalimat (d2) idiom *ki ni kakanai* memiliki makna yaitu, kecemasan atau hal yang perlu dicemaskan tidaklah pada neraka melainkan surga dan batasan yang diminta (bentuk negatif) telah terpenuhi.

DATA 5

Jitsurei :

(e1)そのことが、昼間だけに一層私の気にかかった。

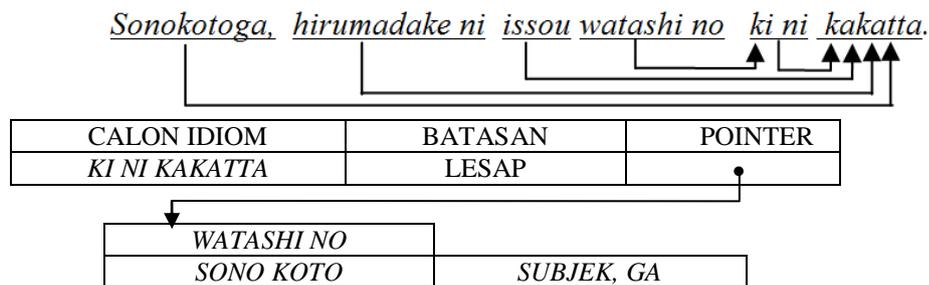
Sono koto ga, hiruma dake ni issō watashi no ki ni kakatta.

Pada siang hari, hal itu menjadi setingkat lebih mengganggu pikiran saya.

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000906/files/42424_28076.html

Idiom *ki ni kakaru* dalam kalimat (e1) memiliki makna yaitu, adanya hal yang menjadi masalah dan mengganggu pikiran saya terutama pada siang hari. Sementara di waktu lain hal tersebut tidak mengganggu pikiran saya.

Idiom *ki ni kakaru* akan diolah ke dalam *idiom control table*, guna mengetahui pengaruh keterangan yang ada terhadap unsur *ki* pada idiom tersebut. Batasan akan disesuaikan dengan bentuk awal kalimat data di atas. Bentuk awal yang dimiliki kalimat di atas adalah kalimat positif, dengan idiom *ki ni kakaru* yang dilekati kata benda yaitu *watashi no*. Batasannya adalah melepaskan keterangan *watashi no* dalam kalimat (e1).



Gambar 4.5. Skema dan tabel idiom predikat data 5

Sakurei :

(e2) そのことが、昼間だけに一層気にかかった。

Sono koto ga, hiruma dake ni issō ki ni kakatta.

Pada siang hari, hal itu menjadi setingkat lebih mengganggu pikiran.

Pada kalimat (e2), kata benda *watashi no* pada *ki ni kakaru* telah dihilangkan sesuai dengan salah satu batasan analisis idiom prediket yang ditentukan pada teori yang dikemukakan oleh Masahiro Oku. Makna yang muncul pada idiom *ki ni kakatta* di kalimat (e2) tetap makna idiomatikal. Makna kalimat (e2) adalah adanya hal yang menjadi masalah dan mengganggu pikiran terutama pada siang hari. Sementara di waktu lain hal tersebut tidak mengganggu pikiran. Hanya saja makna idiom *ki ni kakaru* pada kalimat tersebut menjadi kurang jelas, idiom *ki ni kakaru* pada kalimat di atas tidak ditekankan siapa yang merasa terganggu pikirannya, tidak seperti pada kalimat (e1) yang disebutkan secara jelas menggunakan kata *watashi no*.

Berdasarkan data 4 dan 5 di atas, idiom *ki ni kakaru* memiliki bentuk positif. Meskipun mungkin bisa diubah ke dalam bentuk negatif, pada penggunaannya atau data idiom *ki ni kakaru* tidak pernah digunakan atau ditemukan dalam bentuk negatif. Oleh karena itu, pada idiom *ki ni kakaru* hanya memiliki dua data.

Pada kalimat e1 dan f1, setelah idiom *ki ni kakaru* diubah ke bentuk negatif (kalimat e2 dan f2), makna yang mungkin muncul tetap saja makna idiom dan bukan makna harfiah. Ini menunjukkan bahwa idiom *ki ni kakaru* tidak termasuk ke dalam kelompok kedua yaitu, (2) ada sebagian idiom prediket, bila diubah fungsi sintaksisnya (ke bentuk negatif atau kausatif) maka mengalami kehilangan makna idiomnya.

Pada kalimat e1, setelah kata keterangan yang mengiringinya dihapuskan (*watashi no*), idiom *ki ni kakaru* pada kalimat e2 menjadi kurang jelas, tidak ditekankan siapa yang merasa terganggu pikirannya. Berubahnya makna idiom *ki ni kakaru* menjadi kurang jelas karena tidak disebutkan secara langsung, siapa yang merasa terganggu pikirannya. Ini menunjukkan bahwa idiom *ki ni kakaru* tergolong ke dalam kelompok ketiga yaitu, (3) ada sebagian idiom prediket yang salah satu unsurnya atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain (*watashi no*).

Idiom *ki ni kakaru*

DATA 6

Jitsurei :

(f1) 私たちは他の人を気にかけます。

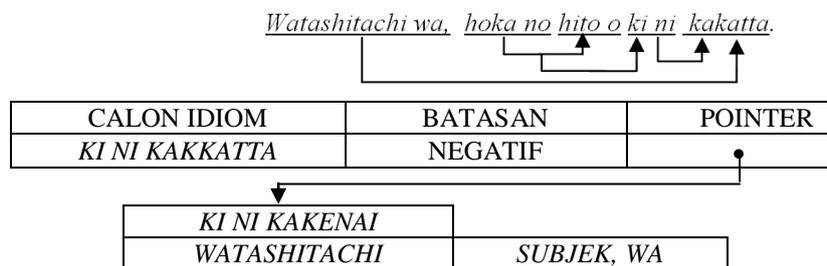
Watashi tachi wa hoka no hito o ki ni kakemasu.

Kami peduli pada orang lain.

Sumber : <http://www.christiantoday.co.jp/articles/15262/20150206/southern-baptist-integration.htm>

Unsur pembentuk *ki ni kakaru* memiliki arti harafiah berupa “perasaan” dan “bergantung”, namun pada kalimat (f1), makna yang dimiliki oleh *ki ni kakaru* pada kalimat ini adalah makna idiomatikal. Kalimat (f1) memiliki makna yaitu, adanya rasa khawatir atau kepedulian terhadap keadaan yang dialami orang lain oleh kami.

Kalimat (f1) akan dimasukkan ke dalam *idiom control table*. Batasan yang digunakan adalah salah satu fungsi sintaksis yaitu bentuk kalimat negatif, karena kata kerja idiom *ki ni kakaru* adalah *kakaru* yang merupakan kata kerja *jidoushi*, sehingga tidak dapat diubah ke bentuk pasif atau bentuk kausatif. Oleh karena itu, batasannya adalah perubahan kata kerja pada idiom *ki ni kakaru*, yaitu *kakaru* akan diubah menjadi *kakenai*.



Gambar 4.6. Skema dan tabel idiom predikat data 6

Sakurei :

(f2) 私たちは他の人を気にかけません。

Watashi tachi wa hoka no hito o ki ni kakemasen.

Kami tidak peduli (tenang-tenang saja) pada orang lain.

Skema di atas menandakan bahwa idiom *ki ni kakeru* dalam kalimat tersebut, menempati slot predikat dan menjadi inti kalimat. Makna yang muncul dalam kalimat tersebut tetap makna idiom yang sama dengan kalimat (f1), kami tidak peduli atau kami tenang-tenang saja terhadap keadaan yang dialami orang lain. Batasan yang diminta (bentuk negatif) telah terpenuhi.

DATA 8

Jitsurei :

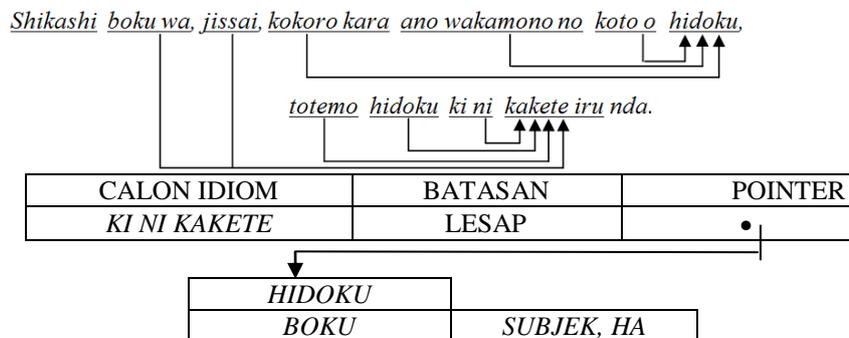
(h1) しかし僕は、実際、心からあの若者のことをひどく、
とてもひどく気にかけているんだ。

*Shikashi boku wa, jissai, kokoro kara ano wakamono no koto o hidoku,
totemo hidoku ki ni kakete iru nda.*

Akan tetapi aku, pada kenyataannya dari hatiku teramat sangat khawatir tentang anak muda itu.

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000888/files/33205_26197.html

Idiom *ki ni kakete* dalam kalimat (h1) memiliki makna yaitu, pada kenyataannya ada hal yang teramat sangat mengganggu pikiran (benak) saya tentang anak muda itu. Idiom *ki ni kakete* akan diolah ke dalam *idiom control table*, guna mengetahui pengaruh keterangan yang ada (*hidoku*) terhadap unsur *ki* pada idiom tersebut. Batasan akan disesuaikan dengan bentuk awal kalimat data di atas. Batasannya adalah melepaskan kata keterangan yaitu *hidoku*.



Gambar 4.8. Skema dan tabel idiom predikat data 8

Sakurei :

(h2) しかし僕は、実際、心からあの若者のことをひどく、
とても気にかけているんだ。

Shikashi boku wa, jissai, kokoro kara ano wakamono no koto o hidoku, totemo ki ni kakete iru nda.

Akan tetapi aku, pada kenyataannya dari hatiku sangat khawatir tentang anak muda itu.

Pada data ini, diberikan perlakuan sesuai dengan batasan yang diberikan oleh teori yang dikemukakan Masahiro Oku yaitu dengan menghilangkan objeknya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah kalimat diatas benar-benar tergolong ke dalam idiom prediket, karena menurut teori yang dikemukakan oleh Masahiro Oku, idiom yang termasuk idiom prediket adalah idiom yang salah satu unsur pembentuknya dapat dipengaruhi oleh kata lain, sehingga mengalami perubahan makna idiom menjadi makna leksikal maupun mengalami penurunan penegasan maknanya. Oleh karena itu, pada kalimat (h2), kata keterangan yang ada (*hidoku*) telah dihilangkan. Setelah hal tersebut dilakukan, ternyata idiom *ki ni kakete* pada kalimat tersebut mengalami penurunan dalam penegasan ekspresi, makna yang muncul tetap makna idiomatikal. Hanya saja makna pada kalimat (h2), pada kenyataannya ada hal yang sangat mengganggu pikiran (benak) saya tentang anak muda itu. Idiom *ki ni kakete* mengalami pengurangan ekspresi, karena idiom ini kehilangan kata *hidoku* yang menambah ketegasan ekspresi seperti pada kalimat (h1) dan ini menjadi bukti bahwa batasan telah terpenuhi.

Idiom *ki ni suru*

DATA 9

Jitsurei:

(i1) 鼻の事ばかり気にして、どうしたんだい。

Hana no koto bakari ki ni shite, doushitandai.

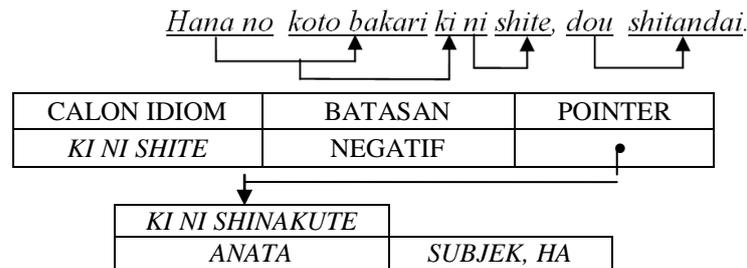
Kenapa kamu selalu mengkhawatirkan hidungmu?

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/789_14547.html

Unsur pembentuk *ki ni suru* memiliki arti harafiah berupa “perasaan” dan “berbuat”. Kata kerja *suru* secara harafiah memang memiliki arti berbuat atau melakukan sesuatu, jika kata *suru* diawali dengan partikel *ni* maka memiliki arti memutuskan atau membuat sesuatu menjadi hal yang ditetapkan. Pada hal ini, *ki ni suru* memiliki arti membuat sesuatu menjadi masuk ke dalam perasaan atau menjadi pikiran.

Pada kalimat (i1), makna yang dimiliki oleh *ki ni suru* pada kalimat ini adalah makna idiomatikal. Kalimat (i1) memiliki makna yaitu, masih adanya hal yang menggajal di hati, yaitu perasaan cemas atau terlalu mempedulikan tentang hidung.

Kalimat (i1) akan dimasukkan ke dalam *idiom control table*. Batasan yang digunakan adalah salah satu fungsi sintaksis yaitu bentuk kalimat negatif, karena kata kerja idiom *ki ni suru* adalah *suru* yang merupakan kata kerja *tadoushi*, sehingga dapat diubah ke bentuk negatif dan pasif atau bentuk kausatif. Batasan adalah perubahan kata kerja pada idiom *ki ni shite*, yaitu *shite* akan diubah menjadi *shinakute*. Agar kalimat yang diubah tidak menjadi rancu maka kata *bakari* juga akan mengalami penyesuaian, menjadi kata *shika*.



Gambar 4.3. Skema dan tabel idiom predikat data 9

Sakurei :

(i2) 鼻の事しか気にしなくて、どうしたんだい。

Hana no koto shika ki ni shinakute, doushitandai.

kenapa kamu hanya selalu mengkhawatirkan hidungmu?

Skema di atas menandakan bahwa idiom *ki ni shinakute* dalam kalimat tersebut, menempati slot predikat dan menjadi inti kalimat. Makna yang muncul dalam kalimat tersebut tetap makna idiom yang sama dengan kalimat (i1), kenapa kamu tidak selalu peduli atau khawatir keadaan hidungmu dan batasan yang diminta (bentuk negatif) telah terpenuhi.

DATA 11

Jitsurei :

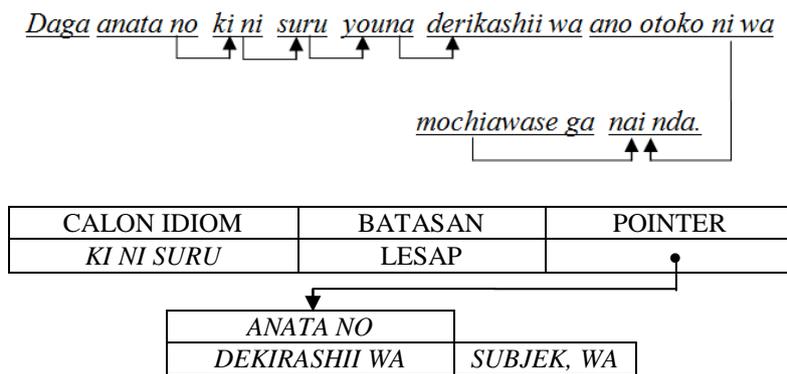
(k1) だがあなたの気にするようなデリカシイはあの男には持ち合わせがないんだ。

Daga anata no ki ni suru youna derikashii wa ano otoko ni wa mochiawase ga nai nda

Akan tetapi kerumitan yang seperti kamu khawatirkan, pada laki-laki itu tidak ada.

Sumber : http://www.aozora.gr.jp/cards/000416/files/3577_7574.html

Idiom *ki ni suru* dalam kalimat (k1) memiliki makna bahwa perhatian yang kamu mengenai kerumitan atau hal detil yang rumit tidak dimiliki oleh laki-laki itu. Idiom *ki ni suru* akan diolah ke dalam *idiom control table*, guna mengetahui pengaruh keterangan yang ada terhadap unsur *ki* pada idiom tersebut. Batasan akan disesuaikan dengan bentuk awal kalimat data di atas. Bentuk awal yang dimiliki kalimat di atas adalah kalimat positif, dengan idiom *ki ni suru* yang diiringi keterangan yaitu *anata no*. Batasannya adalah melepaskan keterangan *anata no* pada kalimat (k1).



Gambar 4.11. Skema dan tabel idiom predikat data 11

Sakurei :

(k2) *だが気にするようなデリカシイはあの男には持ち合わせがないんだ。*

Daga ki ni suru youna derikashii wa ano otoko ni wa mochiawase ga nai nda

Akan tetapi kerumitan yang seperti dikhawatirkan, pada laki-laki itu tidak ada.

Pada kalimat (k2), keterangan pada idiom *ki ni suru* telah dihilangkan (*anata no*). Idiom *ki ni suru* pada mengalami penurunan penegasan kepada siapa kalimat tersebut diucapkan, makna yang muncul tetap makna idiomatikal. Hanya saja makna pada kalimat (k2), hal-hal kecil atau detil seperti yang dikhawatirkan tidak dimiliki oleh anak laki-laki itu. Tanpa menyebutkan secara langsung siapa (lawan bicara atau *anata*) yang mengkhawatirkan hal-hal kecil atau kerumitan, tidak disebutkan secara langsung oleh si pembicara sehingga menjadi kurang tegas.

SIMPULAN

Keempat idiom yang dibahas dalam penelitian ini dikategorikan sebagai idiom predikat karena memenuhi salah satu dari tiga kriteria idiom predikat. Adapun kategori tersebut yaitu makna dari salah satu unsur pembentuk idiom tersebut dipengaruhi oleh kata lain selain kata unsur pembentuk. Berikut adalah penjelasan berupa kesimpulan dari masing-masing idiom.

Idiom *ki ni naru* memiliki bentuk positif (data 1 dan data 3), bentuk negatif dan bentuk *kanokei* (data 2). Data 3 memperlihatkan idiom *ki ni naru* mengalami penurunan ketegasan (penekanan) setelah kata lain (*you na*) dihilangkan dan batasan yang diminta terpenuhi. Hal ini menandakan idiom *ki ni naru* tergolong ke dalam kelompok idiom predikat yang salah-satu unsur atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain.

Idiom *ki ni kakaru* memiliki bentuk positif (data 4) dan tidak ditemukan data yang menunjukkan *ki ni kakaru* dalam bentuk negatif. Data 5 memperlihatkan bahwa setelah kata yang menunjukkan subjek dan kepemilikan (seperti '*watashi*' dan '*no*') dilesapkan maka kalimat yang terbentuk menjadi kurang tegas atau kurang penekanannya, sehingga idiom *ki ni kakaru* tergolong ke dalam kelompok idiom predikat yang salah-satu unsur atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain.

Idiom *ki ni kakeru* memiliki bentuk positif (data 6 dan data 8), bentuk negatif (data 7). Pada data 8, idiom *ki ni kakeru* menjadi kurang ekspresif atau kurang tegas setelah kata *totemo* dihapuskan. Hal ini menunjukkan bahwa idiom *ki ni kakeru* tergolong ke dalam kelompok idiom predikat yang salah-satu unsur atau kata bendanya dapat dipengaruhi oleh kata lain.

Idiom *ki ni suru* memiliki bentuk positif (data 9 dan data 11), bentuk negatif pada data 10 dan bentuk *shieki* ditunjukkan pada data 12. Data 11 dan 12 memperlihatkan bahwa idiom *ki ni suru* mengalami penurunan penekanan atau kurang jelas kepada siapa ungkapan tersebut diutarakan.

REKOMENDASI

Penelitian tentang idiom yang terdiri dari unsur *ki* dan kata kerja ini masih dibahas dalam lingkup yang cukup sempit dan hanya terfokus pada empat idiom. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian dalam skala yang lebih luas. Misalnya, penelitian tentang idiom berdasarkan kelompok kedua idiom predikat yang hanya memiliki makna idiomatikal pada satu bentuk saja, atau kelompok pertama idiom predikat yang mengalami perubahan makna idiomatikal menjadi harfiah apabila di antara kedua unsur pembentuknya disisipi oleh kata keterangan. Sehingga akan terkumpul semua idiom yang tergolong ke dalam kelompok pertama atau kedua idiom predikat pada satu literatur atau skripsi. Hal ini tentunya akan berguna menjadi referensi tambahan bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dedi Sutedi. 2010. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Lexy J Moelong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Oku, Masahiro. 1992. *Journal of Information processing vol 15 no 3*. Japan : IPS
- Sayaka, Kurashina. 2008. *Nihongo Tango Doriru*. Tokyo:Ask Publishing
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yulin, Sai. Senba Mitsuaki dan Wang Ming Tung. 2010. *Gengo bunka kenyuu vol 18*. Japan : Tokushima University.